

**BAB II**  
**SEBAB PERISTIWA SENDORENG DI KECAMATAN MONTERADO**  
**DAN KECAMATAN SAMALANTAN KABUPATEN BENGKAYANG**  
**PROVINSI KALIMANTAN BARAT**  
**TAHUN 1979**

**A. Sejarah Singkat Kabupaten Sambas dan Kabupaten Bengkayang**

1. Kabupaten Sambas

Menilik sejarah Sambas, kata sambas dalam bahasa Tionghoa terdiri dari dua kata, yakni *Sam* dan *Bas*. *Sam* mempunyai arti Tiga, dan *Bas* bermakna Bangsa/ Suku Bangsa. Jadi, jika ditarik kesimpulan Sambas adalah wilayah yang di dalamnya berdiam tiga suku bangsa besar, yakni Dayak, Melayu, dan Cina (Tionghua).<sup>1</sup> Selain itu, Sambas juga tak bisa dilepaskan dari sejarah kesultanan yang pada mulanya berasal dari Kerajaan di Brunei Darussalam. Garis keturunan Kesultanan Sambas berasal dari Sultan Raja Tengah dimana anak sulungnya yang bernama Raden Sulaiman menikah dengan putri kedua dari Ratu Sepundak (seorang ratu keturunan Majapahit yang menganut agama Hinduisme) yang kala itu memerintah di Sambas bernama Mas Ayu Bungsu. Sambas sempat terpecah menjadi dua wilayah kekuasaan, sebelum akhirnya bersatu kembali dan berpusat di sebuah tempat yang bernama Muara Ulakan. Mulai saat itu, Sambas dipimpin oleh Sultan yang memeluk agama Islam. Sultan pertama yang dinobatkan untuk memerintah di Kerajaan Sambas adalah Raden Sulaiman dengan gelar Sultan Muhammad Syafeiuddin. Sistem

---

<sup>1</sup> J.U. Lontaan, *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Jakarta: Offset Bumirestu, 1975, hlm. 131.

pemerintahan di Kerajaan Sambas berlangsung secara turun-temurun sesuai dengan garis keturunan Raden Sulaiman. Keturunan terakhir yang memerintah di Kerajaan Sambas dipegang oleh Sultan Muhammad Mulia Ibrahim. Pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mulia Ibrahim, Bangsa Jepang mulai masuk merambah daerah Sambas. Tampuk kepemimpinan di Kerajaan Sambas berakhir karena Sultan Muhammad Mulia Ibrahim adalah salah seorang yang menjadi korban keganasan Jepang.<sup>2</sup>

Kini, Sambas merupakan salah satu kabupaten yang ada di Kalimantan Barat dengan luas wilayah 6.395,70 km<sup>2</sup> atau 6339.570 ha. Kabupaten Sambas merupakan kabupaten yang terletak di bagian pantai barat paling utara dari wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Wilayah lautnya 1.467,84 km<sup>2</sup> (12 mil dari darat) dengan panjang pantai ±128,5 km dan panjang perbatasan dengan Negara Malaysia ±97 km.<sup>3</sup>

Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Sambas terletak diantara 1°23" LU (Lintang Utara) dan 108°39" BT (Bujur Timur). Adapun batas-batas administratif Kabupaten Sambas adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Anonim, (Tanpa Tahun), *Sejarah Singkat*, Tersedia pada <http://sambas.go.id/profile-daerah/pemerintahan/sejarah-singkat.html> diakses tanggal 11 September 2014.

<sup>3</sup> Surjani Alloy, dkk., *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*, Pontianak: Institut Dayakologi, 2008, hlm. 27.

<sup>4</sup> Bappeda Sambas, (2012), *Profil Kabupaten Sambas 2012*, Tersedia pada <http://sambas.go.id/profile-daerah/pemerintahan/kondisi-umum.html> diakses tanggal 11 September 2014.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan Kota Singkawang.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang dan Serawak Malaysia.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna.

Sebelum dimekarkan tahun 1999, wilayah administratif Kabupaten Sambas terbagi menjadi tujuh belas kecamatan, yakni Kecamatan Tujuh Belas, Kecamatan Sungai Raya, Kecamatan Selakau, Kecamatan Samalantan, Kecamatan Pemangkat, Kecamatan Tebas, Kecamatan Jawai, Kecamatan Sambas, Kecamatan Paloh, Kecamatan Sejangkung, Kecamatan Bengkayang, Kecamatan Teluk Keramat, Kecamatan Ledo, Kecamatan Sanggau Ledo, Kecamatan Seluas, Kecamatan Pasiran, dan Kecamatan Roban, dengan 592 desa dan delapan kelurahan. Bupati yang menjabat ketika Peristiwa Sendoreng terjadi adalah Bupati R. Soemardji (masa jabatan 1973-1983). Pasca pemekaran, wilayah administratif Kabupaten Sambas kemudian terpecah dan sebagian wilayahnya kini masuk ke dalam wilayah Kabupaten Bengkayang, termasuk Samalantan dan Monterado. Kabupaten Sambas kemudian membagi wilayahnya masih ke dalam tujuh belas kecamatan, dengan beberapa nama kecamatan baru. Ketujuh-belas kecamatan itu adalah Kecamatan Sambas, Sebawi, Galing, Tebas, Semparuk, Pemangkat, Selakau, Tekarang, Jawai, Jawai Selatan,

Tangaran, Sajad, Sejangkung, Paloh, Teluk Keramat, Subah, dan Kecamatan Sajingan dengan desa keseluruhan berjumlah 175 desa.<sup>5</sup>

## 2. Kabupaten Bengkayang

Kabupaten Bengkayang merupakan sebuah wilayah hasil pemekaran dari wilayah Kabupaten Sambas dengan luas wilayahnya 5.897 km<sup>2</sup>.<sup>6</sup> Bengkayang resmi menyandang nama menjadi kabupaten pada tahun 1999, tepatnya pada tanggal 27 April 1999. Mengacu pada UU No. 10 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkayang, wilayah Bengkayang resmi menjadi kabupaten baru di Provinsi Kalimantan Barat yang membawahi sepuluh wilayah kecamatan.<sup>7</sup> Seiring dengan berjalannya sistem pemerintahan, jumlah kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bengkayang kemudian dimekarkan kembali hingga menjadi tujuh belas kecamatan. Hasil pemekaran kecamatan-kecamatan<sup>8</sup> tersebut antara lain adalah Kecamatan Seluas. Kecamatan Bengkayang dimekarkan menjadi Kecamatan Bengkayang, Kecamatan Teriak, dan Kecamatan Sungai Betung. Kecamatan Samalantan dimekarkan menjadi Kecamatan Samalantan, Kecamatan Monterado, dan Kecamatan Lembah Bawang. Kecamatan Ledo dimekarkan menjadi

---

<sup>5</sup> Sujarni Alloy, dkk., *loc. cit.*

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>7</sup> Anonim, (2009). "Sejarah Singkat Kabupaten Bengkayang", *Suara Bengkayang*, Edisi 4 Tahun III, hlm. 3.

<sup>8</sup> Arsip Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkayang.

Kecamatan Ledo, Kecamatan Suti Semarang, dan Kecamatan Lumar. Kecamatan Sungai Raya dimekarkan menjadi Kecamatan Sungai Raya, Kecamatan Sungai Raya Kepulauan, dan Kecamatan Capkala. Kecamatan Jagoi Babang dimekarkan menjadi Kecamatan Jagoi Babang dan Kecamatan Siding. Kecamatan Sanggau Ledo dimekarkan menjadi Kecamatan Sanggau Ledo dan Kecamatan Tujuh Belas.

Sebelum Bengkayang menjadi kabupaten, Kecamatan Samalantan dan Kecamatan Moterado dulunya merupakan satu wilayah administratif. Jika merujuk pada tahun kejadian, wilayah Sendoreng<sup>9</sup> masih masuk ke dalam wilayah kecamatan Samalantan sehingga kejadian tersebut dikenal dengan dua nama, yakni Peristiwa Sendoreng atau Peristiwa Samalantan.

Pada masa itu, kabupaten Sambas dipimpin oleh Kolonel Sumardji (1973-1983) selaku Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Sambas. Camat yang bertugas di Kecamatan Samalantan adalah Antonius Alim, B.A. Masa jabatan Antonius Alim, B.A. sebagai Camat Samalantan adalah dari tahun 1978-1984. Pada masa pimpinan beliau lah Peristiwa Sendoreng terjadi, sehingga untuk mengingat kejadian tersebut dibuatlah Tugu Perdamaian di Samalantan (tugu besar) dan di Monterado (tugu kecil).

---

<sup>9</sup> Setelah adanya pemekaran wilayah di Kabupaten Bengkayang tahun 1999 dimana Kecamatan Samalantan dimekarkan menjadi (1) Kecamatan Samalantan, (2) Kecamatan Monterado, dan (3) Kecamatan Lembah Bawang, Sendoreng kini masuk ke dalam wilayah Kecamatan Monterado. *Ibid.*

## **B. Suku Dayak dan Suku Madura di Kecamatan Samalantan dan Kecamatan Monterado**

### **1. Suku Dayak**

Suku Dayak identik dengan pulau Borneo. Persebaran Suku Bangsa Dayak yang terdiri dari banyak subsuku di Pulau Borneo terbagi dalam enam kelompok besar. Keenam kelompok besar Suku Dayak tersebut adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a. Dayak Kenyah, Dayak Kayan, dan Dayak Bahau yang mendiami daerah Kalimantan Timur.
- b. Dayak Ot-Danum yang umumnya mendiami daerah Kalimantan Tengah.
- c. Dayak Klemantan yang mendiami daerah Kalimantan Barat.
- d. Dayak Iban yang mendiami daerah Serawak, Malaysia Timur.
- e. Dayak Murut mendiami daerah Sabah Malaysia Timur dan Utara Kalimantan Timur.
- f. Dayak Punan atau suku-suku yang mengembara di pedalaman Kalimantan.

Dayak Klemantan adalah salah satu kelompok besar Suku Dayak yang mendiami kawasan Kalimantan Barat. Kelompok besar Dayak Klemantan tersebut tersebar di seluruh kawasan Kalimantan Barat. Total subsuku Dayak yang ada di Kalimantan Barat berjumlah 151 subsuku,

---

<sup>10</sup> Paulus Plorus, *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*, Tanpa Tempat: LP3S\_Institute of Dayakology Research and Development dengan PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Tanpa Tahun, hlm. 104-105.

yang mana dari ke-151 subsuku tersebut masih terbagi lagi 100 subsuku kecil dengan 168 bahasa Dayak yang berbeda.<sup>11</sup>

Suku Dayak di kawasan Kabupaten Bengkayang tersebar di sembilan kecamatan. Penyebaran Suku Dayak di sembilan kecamatan tersebut mencakup lima subsuku yang masih terbagi-bagi lagi menjadi 28 suku kecil dan lima belas bahasa. Kelima subsuku beserta suku kecil yang ada di dalamnya adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a). *Dayak Bidayuh/ Kumba*: Dayak Jagoi, Dayak Liboy, Dayak Sikukng/ Sungkung, Dayak Tameng/ Tamong, Dayak Tawaeq/ Tawang, Dayak Kowotn/ Bengkawan, Dayak Butok, Dayak Tadietn/ Tadatn/ Tadan, Dayak Sapatoi/ Bung Pah Tung, dan Dayak Suti Bamayo.
- b). *Dayak Kanayat/ Kanayatn (Bakati')*: Dayak Bakati' Riok, Dayak Bakati' Sara, Dayak Bakati' Kuma/ Sangayan, Dayak Bakati' Kanayatn Satango, Dayak Bakati' Subah/ Lampahuk, Dayak Bakati' Sebiha', Dayak bakati' Palayo/ Ba-Inyam, Dayak Bakati' Rara, Dayak Bakati' Taria', Dayak Bakati' Lape, Dayak Bakati' Payutn, dan Dayak Bakati' Lumar.
- c). *Dayak Banyadu'*: Dayak Banyadu' di Taria' (Teriak).

---

<sup>11</sup> Chatarina Pancer Istiyani, *Memahami Peta Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*, Pontianak: Institut Dayakologi, 2008, hlm. 14.

<sup>12</sup> Sujarni Alloy, dkk., *op.cit.*, hlm. 30.

d). *Dayak Kanayatn (Badamea-Jare/ Banana'/ Ahe-Jare/ Salako)*: Dayak Salako Garantukng Sakawokng, Dayak Kanayatn Capala, Dayak Salako Badamea-Gajekng, dan Dayak Kanayatn Sawak-Badamea.

e). *Dayak Iban*.

Suku-suku di atas menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Bengkayang, termasuk Kecamatan Samalantan dan Monterado. Suku Dayak yang terdapat di Samalantan dan Monterado adalah<sup>13</sup> **Suku Dayak Bakati' Kanayatn Satango** (Kampung Papan Pembai, Papan Tembawang, Bekuan/ Baku'atn, Sijaruk Param, Sijaruk Timawakng, Papan Uduk, Papan Kersik, Papan Kolong, Kulong, Kinande, Janjat Pacok, Bengawit Song Bu, Manteng Jalatok, Mangap, Selayu, dan Majogo), **Suku Dayak Kanayatn Capala** (Kampung Monterado Ilir, Pak Nibatn, Tayatn, Singkong, Bong Li Tung, Nyongsen, Set Kay In, Pak Ilo, Gua Boma, dan Ten Pung), **Suku Dayak Kanayatn Sawak-Badamea** (Sawak Ulu: Kampung Apikng Simpang, Apikng Bulu, Serukam, Nyandong, Gumbang Batokakng, dan Bamatn; Sawak Ilir: Kampung Serong/ Parompong, Sapatutn, Godang Damar, Manukng Terusan, Sindu, Sapatukng, Jirak, Puaje, dan Conde'), **Suku Dayak Salako Badamea-Gajekng** (Gajekng Ulu: Kampung Taradu Pato', Subale, Padakng Sake', Sabah, Oyatn, Tikala, Pacokng, Tabang Buah, Lao, Serukam, dan Bamatn Rancakng; Gajekng Ilir: Kampung Kilawit, Sangkubana, Polongan, Malaba'e, Siraba', Tawakng, Tangku, Nyempetn/ Nek Ginap, Monterado',

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 69-269.



Banawa, Sunge Limo, Samalantan Desa, Samalantan Pasar, Kincir, Pasuk Kayu, Kandang, dan Nyandong), dan **Suku Dayak Salako Garantukng Sakawokng** (Sendoreng/ Sanorekng, Rantau, Sei Petai, Pasar Sebau, dan Berabas Baru). Penjelasan tentang persebaran Subsuku Dayak di kawasan Samalantan dan Monterado di atas akan dijabarkan dalam tabel berikut ini:<sup>14</sup>

Tabel. 1  
Persebaran Suku Dayak di Samalantan dan Monterado

No	Suku Dayak	Daerah Persebaran
1	Bakati' Kanayatn Satango	Kampung Papan Pembai, Papan Tembawang, Bekuan/ Baku'atn, Sijaruk Param, Sijaruk Timawakng, Papan Uduk, Papan Kersik, Papan Kolong, Kulong, Kinande, Janjat Pacok, Bengawit Song Bu, Manteng Jalatok, Mangap, Selayu, dan Majogo
2	Kanayatn Capala	Kampung Monterado Ilir, Pak Nibatn, Tayatn, Singkong, Bong Li Tung, Nyongsen, Set Kay In, Pak Ilo, Gua Boma, dan Ten Pung
3	Kanayatn Sawak-Badamea	<i>Sawak Ulu:</i> Kampung Apikng Simpang, Apikng Bulu, Serukam, Nyandong, Bamatn, dan Gumbang Batokakng;

<sup>14</sup> *Ibid.*

		<p><i>Sawak Ilir:</i></p> <p>Kampung Serong/ Parompong, Sapatutn, Godang Damar, Manukng Terusan, Sindu, Sapatukng, Jirak, Puaje, dan Conde'</p>
4	Salako Badamea-Gajekng	<p><i>Gajekng Ulu:</i></p> <p>Kampung Taradu Pato', Subale, Padakng Sake', Sabah, Oyatn, Tikala, Pacokng, Tabang Buah, Lao, Serukam, dan Bamatn Rancakng;</p> <p><i>Gajekng Ilir:</i></p> <p>Kampung Kilawit, Sangkubana, Polongan, Malaba'e, Siraba', Tawakng, Tangku, Nyempetn/ Nek Ginap, Monterado', Banawa, Sunge Limo, Samalantan Desa, Samalantan Pasar, Kincir, Pasuk Kayu, Kandang, dan Nyandong</p>
5	Salako Garantukng-Sakawokng	<p>Sendoreng/ Sanorekng, Rantau, Sei Petai, Pasar Sebau, dan Berabas Baru</p>

Penamaan subsuku dan bahasa pada Suku Dayak di Kabupaten Bengkayang didasarkan pada lokasi tempat tinggal serta ciri dan karakteristik dari subsuku tersebut. Terdapat tiga unsur untuk menamakan

suku dan bahasa Dayak, yaitu unsur bahasa itu sendiri, unsur geografis seperti sungai, gunung, hutan, dan unsur wilayah adat atau binua.<sup>15</sup> Unsur bahasa dipakai untuk penamaan bahasa suku yang pada penggunaan bahasa mereka sering melakukan perulangan kosa-kata, misalnya *kati'* (artinya tidak). Kata ini sering muncul dalam setiap percakapan sehari-hari sehingga bahasa mereka kemudian disebut dengan bahasa *Bakati'*. Letak geografis tempat bermukimnya subsuku yang menggunakan bahasa *Bakati'* tersebut juga ikut memberikan pengaruh pada penamaan subsuku Dayak di Bengkayang sehingga dikenal beberapa subsuku Dayak *Bakati'* Rara, Dayak *Bakati'* Palayo, dan lain-lain.

Selain di wilayah Kabupaten Bengkayang, Suku Dayak juga tersebar di beberapa wilayah Kabupaten Sambas. Suku Dayak yang bermukim di Kabupaten Sambas adalah kelompok minoritas berdasarkan data sensus penduduk tahun 2011 diketahui hanya sebesar  $\pm 5\%$  dari total jumlah penduduk di Kabupaten Sambas. Penyebaran Suku Dayak di Kabupaten Sambas terdapat di empat kecamatan, yakni Kecamatan Sajingan Besar (Dayak Salako), Kecamatan Subah (Dayak *Bakati'*), Kecamatan Tebas, dan Kecamatan Selakau.

## 2. Suku Madura

Asal muasal kata Madura ada yang menyebutkan berdasarkan cerita rakyat, ada pula yang mengatakan kata Madura diberikan karena melihat mayoritas penghasilan masyarakat Madura. pulau Madura mendapat

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

julukan “Madu dari Segara”, dalam bahasa Jawa disebut “Madu Segara” sehingga terjadilah rangkaian kata Madura.<sup>16</sup> Penuturan asal muasal kata Madura menurut versi cerita rakyat adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

“Dahulu ada seorang putri raja yang tidak mau dikawinkan. Akan tetapi lama kelamaan putri tersebut hamil tanpa suami. Raja merasa malu karena anaknya hamil tanpa suami. Raja menyuruh patihnya membuang anak tersebut. Untuk keperluan itu sang patih membuat perahu, kemudian sang putri disuruh naik dan dilepas di lautan. Akhirnya perahu tersebut terdampar di sebuah pulau yang tidak berpenghuni. Di pulau inilah sang putri melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi tersebut diberi nama Adi Segoro, lalu dikenal dengan nama Maddhuna Saghara. Dari kata tersebut kemudian menjadi Maddhuna dan akhirnya menjadi kata Madura seperti sekarang ini. Ada versi lain menyebutkan bahwa nama Madura erat sekali hubungannya dengan penyerangan Joko Tole atau Dampo Abang, raja negeri Cina yang hendak memperistri gadis-gadis Madura atau menghisap madunya gadis Madura. akan tetapi Dampo Abang mengalami kekalahan. Dengan kekalahan tersebut berarti gadis Madura masih asli, maksudnya belum dihisap. Dari kata Maddhuna-Dhara (Madu Gadis) timbullah nama Madura seperti sekarang ini.”

Suku Madura adalah masyarakat Madura yang mendiami sebuah pulau tepat di atas Pulau Jawa di bagian Timur. Pulau Madura terletak diantara 113-115’ Bujur Timur dan 6.5-7.5’ Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Kundharu Saddhono, *Etnik Madura Perspektif Integrasi Linguistik Kultural*, Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta didukung Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 2006, hlm. 28.

<sup>17</sup> Sodaqoh Zainudin dalam Kundharu Saddhono, *Ibid*, hlm.27-28.

<sup>18</sup> Bambang Wibisono, dkk., *Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Madura*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001, hlm. 19-20.

- a. Sebelah Selatan berbatas dengan Selat Madura
- b. Sebelah Utara berbatas dengan Laut Jawa
- c. Sebelah Timur berbatas dengan Laut Jawa
- d. Sebelah Barat berbatas dengan Selat Madura

Selain bermukim di Pulau Madura dan beberapa pulau-pulau kecil disekelilingnya, banyak pula etnis Madura yang telah bermigrasi ke luar Pulau Madura terutama di Jawa Timur (lebih khusus lagi di Malang) juga termasuk yang bermukim dan menetap di wilayah-wilayah lainnya seperti Jakarta, Kalimantan (terutama di Kotawaringin, Sambas, Banjarmasin, dan sebagainya), Sulawesi (terutama di Ujung Pandang), Bali, NTT dan sebagainya, bahkan banyak diantara mereka yang hijrah ke Singapura, Malaysia, dan Saudi Arabia.<sup>19</sup>

Suku Madura merupakan salah satu dari banyak suku pendatang yang mendiami kawasan Kalimantan Barat. Orang-orang Madura perantau itu (dahulu memberikan alasan) terpaksa meninggalkan Pulau Madura karena mencari nafkah.<sup>20</sup> Mereka kebanyakan berasal dari Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang, Madura. Kabupaten Bangkalan merupakan daerah dataran rendah yang memiliki luas wilayah 1.350 km<sup>2</sup>. Bagian selatan Kabupaten Bangkalan Berbatasan dengan Selat Madura. Bagian Utara-nya berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Kabupaten

---

<sup>19</sup> K. H. Moh. Tidjani Djauhari, (1996), "Peran Islam dalam Pembentukan Etos Masyarakat Madura", dalam Aswab Mahasin, dkk. (Ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, hlm. 250.

<sup>20</sup> Bambang Wibisono, dkk., *loc. cit*, hlm. 19.

Sampang terletak pada 13°08"-113°39" BT (Bujur Timur) dan 7°13" LS (Lintang Selatan) dengan luas wilayah 1.233,33 km<sup>2</sup> (terdiri dari daratan dan sebuah pulau terpisah bernama Pulau Mandangin/ Pulau Kambing) yang terbagi menjadi 14 kecamatan dan 186 desa/ kelurahan. Bagian Timur Kabupaten Sampang diapit oleh Kabupaten Pamekasan, sementara di sebelah Barat diapit oleh Kabupaten Bangkalan. Selat Madura adalah batas wilayah Kabupaten Bangkalan di bagian selatan.

Migrasi Suku Madura untuk yang pertama kalinya ke Kalimantan Barat terjadi pada tahun 1902. Kedatangan para pekerja dari Madura ke Kalimantan Barat pertama kali di Ketapang, kemudian menyebar ke Pontianak pada tahun 1910, dan Sambas pada tahun 1930. Kedatangan para pendatang dari kalangan Madura ke Kalimantan terjadi dalam tiga periode. Periode awal kedatangan mereka, dimulai pada tahun 1902-1942 (periode perintisan), periode kedua pada tahun 1942-1950 (periode surut), dan periode keberhasilan setelah tahun 1950.<sup>21</sup> Periode perintisan dikenang sebagai sebuah masa yang penuh dengan penderitaan karena para pendatang yang pertama kali masuk ke Kalimantan Barat harus mengalami kehidupan yang keras dan berhadapan dengan perdagangan manusia yang terselubung ditambah lagi pada masa itu Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda dan menjelang akhir periode perintis, Indonesia mulai dijajah oleh Jepang. Para juragan mendatangkan para pekerja asal Madura

---

<sup>21</sup> Hendro Suroyo Sudagung, *Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat*, Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation, 2001, hlm. 76.

oleh para juragan melalui jasa perantara untuk dibawa ke Kalimantan Barat dengan iming-iming bahwa ditempat baru mereka akan lebih mudah mendapat pekerjaan. Setelah kedatangan mereka ke Kalimantan Barat, para juragan mereka lalu “menjual” para pendatang baru ini ke pihak-pihak yang memerlukan jasa pekerja dengan masa kerja dua tahun.<sup>22</sup> Setelah masa itu berakhir, barulah mereka bebas menentukan untuk mencari kerja di tempat lain atau tetap bertahan di tuan mereka yang lama. Jumlah orang Madura yang datang ke Kalimantan Barat pada periode kedua (1942-1950) mengalami penurunan yang sangat drastis. Jumlah mereka sangat kecil. Hal ini dikarenakan pada masa itu Indonesia berada di bawah penjajahan Jepang dimana kehidupan penuh dengan penderitaan yang berat, serta situasi keamanan yang tidak mantap.<sup>23</sup> Setelah tahun 1950, jumlah migrasi etnis Madura ke Kalimantan Barat meningkat. Periode ini dikenal sebagai periode keberhasilan (1950-1980). Banyak dari mereka dapat memperbaiki perekonomian mereka pada periode ini. Kedatangan mereka di Kalimantan Barat sebagian besar karena mengikuti program transmigrasi dari pemerintah. Selebihnya, migrasi warga Madura yang merantau ke Kalimantan Barat karena atas kemauan mereka sendiri. Migrasi semacam ini disebut transmigrasi spontan. Transmigrasi spontan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

inilah yang justru menyumbangkan jumlah terbesar bagi keberadaan etnis Madura di Kalimantan Barat.<sup>24</sup>

Suku Madura mulai merambah masuk ke wilayah Kecamatan Samalantan dimulai sekitar tahun 1939.<sup>25</sup> Menurut Hendro Suroyo Sudagung dalam bukunya yang berjudul “Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura ke Kalimantan Barat” mengkalkulasikan jumlah pendatang Madura yang bermukim di Samalantan berdasarkan data dari Kantor Pemerintah Daerah tingkat II Sambas tahun 1980 berjumlah 4.206 orang. Mereka tersebar di beberapa kampung, yakni Kampung Marga Mulia (1.022 orang), Kampung Sendoreng (625 orang), Kampung Jirak (594 orang), Kampung Mendung Terusan (556 orang), Kampung Monterado (204 orang), Kampung Sungai Petai (855 orang), dan Kampung Kincir (350 orang).<sup>26</sup> Penjelasan tentang jumlah penduduk Madura di daerah Samalantan dan Monterado akan diuraikan dalam tabel berikut ini:<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Asnaini, *Laporan Penelitian Kepemimpinan Lokal Orang Madura di Kota Pontianak*. Pontianak: Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Tanpa Tahun, hlm. 30.

<sup>25</sup> Hendro Suroyo Sudagung, *loc. cit.*, hlm. 71.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>27</sup> *Ibid.*



Tabel. 2  
Jumlah Suku Madura yang bermukim di Samalantan tahun 1980

No	Nama Kampung	Jumlah
1	Marga Mulia	1.022 orang
2	Sendoreng	625 orang
3	Jirak	594 orang
4	Mendung Terusan	556 orang
5	Monterado	204 orang
6	Sungai Petai	855 orang
7	Kincir	350 orang
Total		4.206 orang

Sebagai perbandingan, jumlah Suku Madura di Kabupaten Sambas pada tahun 1980 adalah 3,3% (20.000 jiwa) dari total keseluruhan jumlah penduduk yang berjumlah 601.831 jiwa. Mereka (Madura) tersebar di sembilan kecamatan. Peta persebaran orang Madura di Kabupaten Sambas akan diuraikan dalam tabel berikut ini:<sup>28</sup>

Tabel. 3  
Perkiraan Jumlah Orang Madura di Sambas Tahun 1980

No	Kecamatan	Jumlah	Prosentase
1	Singkawang	3.538	3,1
2	Tebas	4.061	6,3
3	Sanggau Ledo	881	0,8
4	Samalantan	4.206	19,9
5	Sambas	500	8
6	Jawai	2.230	4,4

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

7	Pemangkat	1.656	2,3
8	Sungai Raya	1.500	4
9	Selakau	1.428	5
Total		20.000	

Persentase tertinggi terdapat di Kecamatan Samalantan yang peta persebarannya telah dijelaskan dalam tabel. 2 yakni sebesar 19,9%. Selain menebar di kampung-kampung yang ada di Kecamatan Samalantan, Suku Madura juga menyebar di kampung-kampung yang ada di Kecamatan Singkawang, Kecamatan Tebas, dan Kecamatan Sanggau Ledo. Peta persebaran mereka akan terangkum dalam tabel berikut ini:<sup>29</sup>

Tabel. 4  
Persebaran Madura di Kecamatan Singkawang, Tebas, dan Sanggau Ledo

No	Kecamatan	Kampung	Jumlah
1	Singkawang	Pasiran	765
		Sekip Lama	366
		Kampung Jawa	70
		Kampung Tengah	13
		Kuala	11
		Kampung Melayu	40
		Condong	215
		Bukit Batu	142
		Sedau	543
		Roban	15
		Sungai Bidar	14
		Setepuk Besar	8
		Sungai Garam Hilir	78

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 69-70.

		Sungai Garam Hulu	1
		Nyarungkop	117
		Pajintan	3
		Bagak Sahwa	100
		Mayasopa	2
		Sejangkung	8
		Pangmilang	132
2	Tebas	Rambayan	1.173
		Puting Beliung	500
		Segarau Parit	488
		Segarau Sungai	900
3	Sanggau Ledo	Merabu	400
		Kampung Jawa	195
		Sanggau Kota	219
		Kandakan	68

Pola interaksi Suku Madura cenderung hidup mengelompok. Mereka membuat rumah atau kamar saling berdempetan satu dengan lainnya. Pola pemukiman yang saling berdekatan satu sama lain ini dalam pola pemukiman orang Madura di Bangkalan dan Sampang disebut *Tanean Lajang*.<sup>30</sup>

Suku Madura dalam pelapisan sosial masyarakatnya membagi masyarakatnya ke dalam beberapa tingkatan yang dilihat berdasarkan garis keturunan, kekuasaan, tingkat pendidikan, kekayaan maupun usia.

---

<sup>30</sup> Bambang Hendarta Suta Purwana, *Kerusuhan Sosial di Sambas: Eksplorasi Akar Permasalahan dan Kebijakan Penyelesaiannya*, Pontianak: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002, hlm. 123.

Pelapisan masyarakat ini dapat ditemui di Kabupaten Sumenep, Madura yang mana pelapisan masyarakat tersebut juga memberikan pengaruh pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya dalam bergaul. Tutur kata mereka terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu *bhasa enjag-iya* (bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama teman), *bhasa enggi-enten* (bahasa ini dituturkan kepada sesama teman namun dalam kondisi yang lebih formal), dan *bhasa engghi-bhunten* (bahasa ini merupakan tingkat tutur kata yang paling tinggi dan paling halus dari kedua bahasa sebelumnya).<sup>31</sup> Cara membedakan penyebutan ketiga tingkatan tutur bahasa diatas ada dua cara, yakni *Bhasa Alos* (bahasa halus) dan *Bhasa Kasar* (bahasa kasar), sebagai contoh, kata *Neddha*, *Adhaqar* termasuk dalam *Bhasa Alos*, sedangkan kata *Abhadhuk* (makan) termasuk dalam kata *Bhasa Kasar*.<sup>32</sup>

### **C. Penyebab Terjadinya Peristiwa Sendoreng di Kecamatan Monterado dan Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang tahun 1979**

Hal yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara Suku Dayak dan Suku Madura di Samalantan dan Monterado adalah kurang harmonisnya interaksi sosial antar keduanya. Selain itu, adanya peminggiran ekonomi dan peran masyarakat lokal yang secara berjenjang mulai dikuasai oleh para pendatang (termasuk Suku Madura). Adanya stereotip negatif yang

---

<sup>31</sup> H. J. Wibowo, *Tatakrama Suku Bangsa Madura*, Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY, 2002, hlm. 31-38.

<sup>32</sup> Bambang Wibisono, *op. cit.*, hlm. 26.

berkembang terhadap kebiasaan orang Madura membawa senjata tajam kemana-mana juga ikut berpengaruh. Pengaruh berkembangnya stereotip negatif yang dilabelkan kepada orang Madura di Kalimantan Barat dapat dilihat dalam catatan kecil yang diberikan Pak Andri kepada penulis ketika penulis berkunjung ke Kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Kalimantan Barat di Pontianak pada bulan September 2013. Catatan kecil tersebut pada dasarnya Pak Andri tujukan kepada salah seorang rekannya untuk memberikan argumen dan penjelasan mengenai daerah Ketapang yang selalu luput dari imbas pertikaian etnis yang melibatkan Madura di tempat lain di Kalimantan Barat, padahal di Ketapang juga banyak etnis Madura yang bermigrasi kesana. Melalui catatan kecil tersebut, Pak Andri memberikan argumen sebagai berikut:

“Kalau yang dimaksud senjata tajam itu adalah perlengkapan kerja Madura yang seringkali mencari rumput untuk ternaknya, saya pikir ini terlalu berlebihan. Mengapa, Dayak yang selalu membawa mandau ketika berladang tidak dikatakan demikian. Atau Dayak yang selalu membawa senjata api rakitan ketika akan ke ladang, atau ke hutan untuk sekalian berburu maksudnya juga tidak dikatakan demikian. Itulah mengapa saya katakan ini terlalu berlebihan. Karena saya pikir, kelompok yang menang dalam konflik kekerasan, mampu dan bisa membuat apa saja tentang cara pandanganya terhadap kelompok yang kalah. Terlebih Madura selalu di kedepankan dengan simbol-simbolnya yang keras. Seperti carok, atau sakera misalnya.”

Kehidupan yang kurang harmonis ini dapat dengan mudah menimbulkan pertentangan dan perselisihan diantara mereka hingga berujung pada sebuah konflik massal. Menurut Hendro Suroyo Sudagung ketika dimintai pendapatnya oleh reporter D & R Cahyono (1997) sehubungan

dengan merebaknya konflik etnis di Kalimantan Barat mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut:<sup>33</sup>

“...sifat etnosentrisme orang Madura memang merangsang hasrat untuk saling membantu dalam bekerja secara keras, yang didukung oleh pembawaannya yang ulet dan tahan banting. Sayangnya sifat ini condong untuk membuat mereka kurang memperhatikan kepentingan kelompok masyarakat lain, dan juga kurang toleran terhadap suku bangsa lain. Karena pembawaan yang temperamental, mereka gampang tersinggung, sehingga begitu melihat ada gerakan yang dirasakan bakal merugikan diri dan kelompoknya, mereka langsung bereaksi dan mencoba menandingi. Kebiasaan membawa senjata tajam (terutama di kalangan kelompok yang kurang atau tidak berpendidikan) yang sukar dihilangkan, merupakan faktor budaya yang bisa memicu keruncingan dan konflik sosial. Ditambah dengan keberhasilan mereka secara sosial ekonomi – yang mungkin terjadi dengan merugikan kelompok etnis lain – pasti meningkatlah kecemburuan sosial, yang semakin membesarkan ketegangan di masyarakat majemuk yang labil. Insiden kecil bakal gampang menyulut dan membakar sehingga berkobar menjadi peristiwa besar. Pada kelompok yang berwatak keras dan berpendidikan rendah, solidaritas gampang sekali muncul, sehingga diajak dan dihasut sedikit saja mereka akan langsung ikut tanpa berpikir panjang. Inilah yang telah terjadi di Kalimantan Barat, yang merupakan tujuan transmigrasi swakarsa orang Madura Barat yang umumnya dikenal berwatak keras.”

Hubungan sosial antara orang Madura dengan orang Dayak<sup>34</sup> tampak kurang serasi, diwarnai oleh prasangka etnis dan persaingan, bahkan pernah terjadi beberapa konflik fisik atau carok yang membawa korban harta dan

---

<sup>33</sup> Sugiyarto A. Z. Dan Ismahfudi M. H., *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, hlm. 163-164.

<sup>34</sup> Pertemuan orang Dayak terbesar kedua tahun 1992 di Pontianak yang diselenggarakan *Institute of Dayakology Research and Development-IDRD*. Pertemuan tahun 1992 dalam ujud ekspo dan seminar Kebudayaan Dayak yang bertemakan “Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi” berhasil membuat beberapa keputusan penting. Antara lain penulisan kata “Dayak” dengan huruf “k”. Bukan Daya, Daja, Djak, tapi “Dayak”. Edi Petebang, *Dayak Sakti Ngayau, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalbar 1996/ 1997*, Pontianak: Institut Dayakologi, 1998, hlm. 36.

jiwa di kedua belah pihak.<sup>35</sup> Orang Dayak menganggap budaya carok adalah tindak kekerasan yang berlebihan. Carok sendiri dikalangan Suku Madura adalah tindakan untuk mempertahankan harga dirinya karena telah dipermalukan dengan berpegang pada ungkapan “*Ango’an poteya tolang, etembang poteya mata*” atau mati lebih baik dikehendaki daripada menanggung perasaan malu (karena mengalami pelecehan harga diri, kehormatan, dan martabat).<sup>36</sup> Dampak langsung dari sikap ini adalah terjadinya apa yang dinamakan *carok* yang seolah-olah identik dengan masyarakat Madura yang menyebabkan banyak orang luar Madura yang takut ke Madura karena alasan salah kaprah tersebut.<sup>37</sup> Menurut Asnaini dalam “Laporan Penelitian Kepemimpinan Lokal Orang Madura di Kota Pontianak” mencatat beberapa hal sebagai berikut:<sup>38</sup>

“Satu hal yang paling penting bagi masyarakat Madura adalah Tradisi Carok, dimana mereka mempertahankan harga diri dalam etnis mereka. Menurut Wiyata (2000: 170) carok yang terjadi di daerah Madura selalu bersumber dari perasaan *malo* atau terhina pada diri si pelaku karena harga dirinya dilecehkan oleh orang lain. Dengan kata lain, orang Madura yang dilecehkan harga dirinya akan merasa *Malo* kemudian melakukan carok terhadap orang yang melecehkan itu. Disini perasaan *Malo* itu tidak selalu hanya muncul sepihak tetapi ada kalanya pada kedua belah pihak. Di bagian lain ia mengungkapkan bahwa jika orang

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 151.

<sup>36</sup> A. Latief Wiyata, (1996). “Masyarakat Madura dan Interaksi Antar Etnik”. Dalam Aswab Mahasin, dkk. (Ed). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. Hlm.304.

<sup>37</sup> K. H. Moh. Tidjani Djauhari, (1996). “Peran Islam dalam Pembentukan Etos Masyarakat Madura”. Dalam Aswab Mahasin, dkk. (Ed). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, hlm. 258.

<sup>38</sup> Asnaini, *op. cit.*, hlm. 93.

Madura yang mengalami konflik akan selalu gagal mencapai rekonsiliasi oleh karena konflik selalu cenderung diselesaikan dengan cara kekerasan bukan menggunakan budi bahasa sebagai manifestasi etika kesopanan. Dalam konteks carok, kenyataan ini terjadi semakin jelas sebab pada umumnya pelaku carok adalah orang-orang yang berasal dari lapisan sosial bawah.”

Ketidakharmonisan relasi orang Dayak dan Madura dalam berinteraksi juga bisa disebabkan kurangnya pemahaman dari kaum perantau terhadap kearifan lokal yang terkandung dalam masyarakat pribumi, sementara jika ditelisik terdapat perbedaan kultur budaya yang mendasar antara orang Dayak dan orang Madura. Seiring dengan berjalannya waktu, perbedaan kultur budaya tersebut akhirnya dianggap kurang menyatu. Yang muncul kemudian justru ada benturan-benturan kebudayaan suku pendatang dengan masyarakat lokal. Beberapa catatan dikemukakan oleh L. H. Kadir dalam tulisannya bagian pertama di Majalah Duta No. 169 TH. XIV/ 2001-Agustus, hlm. 16-17 sebagai rambu-rambu perilaku penduduk setempat yang harus dipahami masyarakat pendatang untuk menghindari benturan dengan budaya masyarakat lokal (Dayak), yaitu:<sup>39</sup>

1. Adat Pati Nyawa

Kalangan masyarakat Dayak menafsirkan apabila ada orang lain yang membawa senjata tajam kemana pun mereka pergi (termasuk saat datang bertamu) dianggap telah melanggar adat *Layuk Semengat* karena kebiasaan ini dapat menimbulkan suatu ancaman. Penggunaan senjata tajam dengan maksud melukai orang lain dianggap melanggar adat

---

<sup>39</sup> L. H. Kadir, (2001). Akar Penyebab Kerusuhan di Kalbar, *Duta*, No. 169 TH. XIV/ 2001-Agustus, hlm. 16-17.



*Panumpul Darah*, namun apabila orang yang dilukai itu kemudian meninggal, maka pelaku akan dikenai dengan adat *Pati Nyawa*. Apabila tindakan yang melanggar adat *Pati Nyawa* yang dilakukan berulang kali oleh suku yang sama terhadap suku lain yang sama pula akan memancing permasalahan yang lebih besar dan menyinggung solidaritas masyarakat Dayak yang lebih besar. Orang Dayak sangat memegang teguh adat istiadat mereka, sehingga mereka menganggap pelanggaran adat yang dilakukan berulang kali akan menimbulkan malapetaka bagi penduduk lain. Mereka akan mengedarkan *Mangkok Merah* sebagai cara untuk menghadapi pelanggaran adat yang berulang-ulang tersebut.

## 2. Adat Tungkal

Adat Tungkal adalah sanksi yang diberikan kepada orang lain yang telah mengambil barang milik orang lain tanpa permisi. Adat Tungkal setara dengan hukum adat pembuhan. Orang Dayak menganggap bahwa harta benda seseorang telah menyatu dengan jiwa pemiliknya. Apabila barang kepunyaan mereka hilang dapat membuat si pemilik jatuh sakit dan meninggal yang disebut *Tungkal*. Seseorang tidak akan dikenai adat tungkal apabila mereka mengambil barang milik orang lain dengan terpaksa atau dalam keadaan darurat. Misalnya, seseorang yang kehausan dalam perjalanan boleh mengambil buah atau tanaman lain dapat menghilangkan rasa dahaganya, namun setelah itu orang tersebut harus memberikan tanda berupa patahan ranting yang masih ada daunnya yang

disangkutkan pada tonggak/ kayu sebagai tanda permisi (*kelaik*) kepada si empu tanaman/ pemilik barang.

### 3. Balang Semaya (Ingkar Janji)

Kaum pendatang tentunya memerlukan tanah sebagai lahan untuk garapan mereka. Tak jarang suku pendatang dan masyarakat pribumi melakukan perjanjian lisan tanpa pamrih atas dasar saling percaya terkait dengan pinjam-meminjam lahan pertanian. Permasalahan yang timbul kemudian ketika lahan tersebut hendak diambil kembali oleh pemilik lahan sebenarnya tetapi mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dan reaksi yang kurang simpatik dari kaum pendatang, misalnya menuntut ganti rugi atas lahan tersebut atau malah mengabaikan perjanjian lisan yang telah dibuat kedua belah pihak sebelumnya. Orang Dayak menganggap hal ini sama dengan penipuan karena telah mengingkari janji perjanjian lisan (menurut adat kekuatannya sama dengan perjanjian tertulis) yang disebut dengan *Balang Semaya*.

### 4. Mungkal

Orang Dayak menganggap sebuah perjanjian damai sifatnya kekal/ abadi untuk selamanya dan upacara adatnya pun hanya boleh dilakukan satu kali saja karena di dalam sebuah perjanjian telah terkandung nilai adat dan nilai moral serta unsur magis-religius yang disaksikan oleh *Jubata* (penguasa alam semesta). *Mungkal* adalah pelanggaran adat yang dilakukan oleh suku yang sama kepada suku yang sama pula di konflik sebelumnya terhadap ikrar perjanjian damai yang telah dilakukan

sebelumnya untuk mendamaikan kasus serupa di masa lalu. Pelanggaran *Mungkal* dianggap sebagai pelecehan adat sekaligus pernyataan permusuhan oleh pihak pelanggar adat. Pelanggaran semacam ini tentu akan sangat merugikan bagi suku yang melanggar, terutama bagi mereka yang tidak mengehui letak permasalahannya karena mereka semua akan menerima konsekuensi dari pelanggaran adat *Mungkal* tersebut. Mereka yang tidak tahu menahu malah terkena imbas dari tindakan oknum yang tidak bertanggung jawab yang justru merugikan sukunya sendiri.

Faktor pemicu disharmonisasi hubungan antara orang Dayak dan orang Madura diperparah dengan adanya rentetan catatan kelam terkait konflik antara Dayak-Madura di masa lalu. Beberapa catatan mengungkapkan lebih dari sepuluh kali pernah terjadi kontak fisik antara Dayak-Madura. Semua kontak fisik tersebut telah mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang, dimana beberapa dari kejadian tersebut lalu berubah menjadi konflik besar dan merengut jumlah korban yang lebih banyak, meskipun ada beberapa dari kejadian tersebut yang dapat diselesaikan secara damai. Rentetan peristiwa yang mencatat adanya konflik Dayak-Madura (dalam versi Dayak) menurut Edi Petebang dalam bukunya yang berjudul “Dayak Sakti Ngayau, Tariu, Mangkok Merah Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997” adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Edi Petebang, *op. cit.*, hlm. 79-80.

1. Tahun 1950 di Samalantan (Kabupaten Sambas). Berawal dari perkelahian antara Anyom, warga Dayak Kanayatn, dengan seorang Madura.
2. Tahun 1968 di Kampung Terap Kecamatan Toho (Kabupaten Pontianak) terjadi kasus pembunuhan Camat Sani (Dayak Kanayatn) oleh Sukri (Madura).<sup>41</sup>
3. Tahun 1976, seorang warga Dayak dibunuh di Bodok (Kabupaten Sanggau Kapuas).
4. Tahun 1977 di Samalantan (Kabupaten Sambas) terjadi kasus terbunuhnya seorang warga Dayak Kanayatn.<sup>42</sup>
5. Tahun 1978 di Sungai Pinyuh (Kabupaten Pontianak) terjadi pembunuhan terhadap Cangkeh (Dayak).<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Tahun 1968: Gara-gara menolak melayani urusan pembuatan surat tanah pada hari Minggu, Camat Sungai Pinyuh bernama Sani, seorang Suku Dayak dibunuh oleh seorang Madura di Anjungan. Camat Sani kala itu telah menolak secara halus. Ia menyatakan sudah bersiap-siap hendak sembahyang ke Gereja. Lihat dalam Hendrikus Clemen dan Dismas Aju, (1997). "Pertikaian dari Tahun ke Tahun", *Hidup*, No. 5 Tanggal 2 Februari, hlm. 29.

<sup>42</sup> Maskot, orang Madura menusuk hingga tewas Robert Lonjeng, seorang polisi yang berasal dari Suku Dayak di Singkawang, Kabupaten Sambas. Si Pemuda menjadi gelap mata setelah adu mulut dengan Robert yang marah dan menegur dirinya karena telah mengajak adiknya (pacar Maskot) pergi hingga larut malam. Kematianannya memicu kerusuhan di Samalantan, kira-kira 180 km utara Pontianak, dimana lebih dari lima orang tewas dan 72 rumah dirusak. *Ibid.* Lihat juga Anonim, "*Indonesia Comunal Violence in West Kalimantan*", a.b. Herlan Artono, dalam judul *Konflik Etnis di Kalimantan Barat*, Institut Studi Arus Informasi, 1998, hlm. 13.

<sup>43</sup> Terdapat beberapa sumber lain yang mengatakan bahwa kasus terbunuhnya Cangkeh terjadi pada tahun 1976. *Ibid.*

6. Tahun 1979, di Samalantan (Kabupaten Sambas) terjadi kasus pembunuhan warga Dayak Kanayatn di Sendoreng. Menurut majalah Tempo edisi Juni 1979,<sup>44</sup> ada 22 orang dinyatakan meninggal dalam konflik tersebut, dan ratusan rumah dibakar. Inilah konflik terbesar pertama diantara kedua etnis. Dalam penyelesaian konflik tersebut dibuatlah tugu perdamaian di Samalantan.
7. Tahun 1983 di Sungai Ambawang (Kabupaten Pontianak). Berawal dari sorang warga Dayak menampar warga Madura yang menyabit rumput di tanahnya, lalu orang Dayak tersebut dibacok hingga tewas.<sup>45</sup>
8. November 1993 di Gang Apel Kodya Pontianak.<sup>46</sup>
9. Desember 1994 di Tumbang Titi Kabupaten Ketapang.
10. Tanggal 28 Desember 1996, berawal dari Ledo (Kecamatan Bengkayang Kabupaten Sambas) lalu meluas hampir ke seluruh Kabupaten Sambas.

---

<sup>44</sup> Penelusuran sumber yang penulis lakukan masih belum menemukan artikel mengenai Peristiwa Sendoreng pada majalah Tempo edisi Juni 1979. Berdasarkan tanggal kejadian, penulis kemudian menemukan artikel terkait tentang kejadian di Sendoreng tahun 1979 terdapat dalam majalah Tempo No. 41 Thn. IX Tanggal 8 Desember 1979 yang menyebutkan 20 orang tewas, 2 orang luka berat, 5 orang luka ringan, dan 50 rumah terbakar. Lihat juga Dani Hamdani, (1999), *Bentrokan Tujuh Babak*, Gatra No. 19 Tahun V, hlm. 29-30.

<sup>45</sup> 1983: Djaelani, orang Dayak dibunuh orang Madura di Sungai Ambawang, dekat Pontianak gara-gara konflik masalah tanah. Pembunuhan itu memicu kerusuhan 100 rumah dirusak, jumlah resmi yang tewas 12 orang, angka tidak resmi lebih dari 50 orang. Lihat dalam Anonim, *“Indonesia Comunal Violence in West Kalimantan”*, *loc. cit.*

<sup>46</sup> Perkelahian antar pemuda di Pontianak mengakibatkan sejumlah korban jiwa. Kerugian juga dialami akibat dibakarnya Gereja Maria Ratu Pencinta Damai dan Sekolah Kristen Abdi Agape oleh sekelompok Madura karena dianggap sebagai tempat berkumpulnya orang Dayak. Lihat dalam Hendrikus Clemen dan Dismas Aju, (1997). *op. cit.*

11. Tanggal 15-28 Februari 1997, merupakan lanjutan konflik tanggal 28 Desember 1996 yang hampir mereda. Lanjutan konflik ini terjadi di Kabupaten Pontianak, Sambas, dan Sanggau. Gemanya terasa hingga di seluruh Kalimantan Barat.

Tingginya angka konflik yang pernah terjadi antara Madura-Dayak telah menciptakan prasangka negatif dan kesenjangan, walaupun mereka tetap melakukan interaksi sosial dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari. Konflik yang terjadi tahun 1979 di Samalantan juga didasari oleh rasa kekecewaan dan ketidakpercayaan orang Dayak pada orang Madura. Orang Dayak menyalahkan tindakan salah satu etnis Madura yang kembali berulah hingga berujung pada tewasnya salah satu anggota suku mereka. Orang Madura dianggap telah melanggar perjanjian damai dari konflik sebelumnya yang pernah terjadi pada tahun 1977<sup>47</sup> dan menyulut konflik baru, meskipun faktor pemicunya sebenarnya permasalahan biasa dan sepele. Harusnya hal ini bisa diselesaikan secara kekeluargaan atau pun lewat jalur hukum karena pelaku pembunuhan tersebut juga sudah ditangkap oleh polisi. Orang Dayak menganggap konflik yang berulang disertai dengan pelanggaran adat adalah sebuah pernyataan permusuhan oleh pihak yang telah melanggar ikrar perjanjian damai berkali-kali yang menyebabkan meluasnya area konflik dibarengi dengan munculnya berita beredarnya *Mangkok Merah* hingga

---

<sup>47</sup> Sempat terjadi penahanan terhadap beberapa oknum yang diduga telah mengedarkan Mangkok Merah palsu terkait dengan kasus tewasnya Robert Lonjong karena salah satu orang yang menjalankan/ mengedarkan Mangkok Merah tersebut bukan berasal dari Suku Dayak. Berdasarkan petikan wawancara dengan Pak Ub di kediamannya di pasar Monterado Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat tanggal 22 Agustus 2013.

adanya aksi balas dari kelompok Madura pada akhirnya justru merugikan kedua belah pihak. Pihak Dayak dianggap terlalu berlebihan dalam menanggapi sebuah kasus yang sepele dan mudah terpancing oleh informasi yang memprovokatif, sementara di pihak Madura menderita kerugian karena banyak korban berjatuhan yang pada dasarnya tidak mengetahui ikhwal kejadian yang sebenarnya. Adanya konflik yang melibatkan kedua etnis ini kemudian semakin merenggangkan hubungan harmonis yang telah terjalin sebelum pecahnya konflik. Perkelahian yang berujung konflik etnis ini kemudian dinamai Peristiwa Samalantan atau Peristiwa Sandoreng.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hendro Suroyo Sudagung, *op. cit.*, hlm. 141.